

## UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA MELAYU BENGKULU ANALISIS MAKNA DAN KONTEKS SOSIAL

**Maria Botifar**

[maria.botifar@yahoo.co.id](mailto:maria.botifar@yahoo.co.id)

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu.

### Abstract

*This research aimed at finding out the semantic and social context of invective expressions in Bengkulu Malay Language. The data was taken from four families in Bengkulu Malay society by using observation, interview, and field notes techniques. The result shows that there are thirty invective expressions in Bengkulu Malay Language which are grouped into four categories: parts of body, intellectuality, disease, and behavior category. Contextually, invective expressions belong to negative semantic. Textually, those expressions belong to neutral semantic. It is due to the associations which encompass the expressions. Based on social context, there are some factors need to be considered in speech. They are: 1) kinship, superior-inferior, and social aloofness; 2) emotional state of the speaker; and 3) the scene in which the speech take place, including the place, time, and the act.*

*Key words: invective expressions, Bengkulu Malay language, semantic and social context*

### Pendahuluan

Suku Melayu Bengkulu memiliki wilayah otoritas di Kotamadia Bengkulu yang merupakan wilayah sentral bagi Provinsi Bengkulu. Mereka tersebar dalam beberapa wilayah, yaitu wilayah pesisir dan wilayah perkotaan di Kotamadia Bengkulu (Bappeda Prov. Bengkulu, 1984:166) dan khususnya lagi dominan berada di wilayah Kecamatan Teluk Segara dan Gading Cempaka (Nurlaili, 1990:18).

Sebagai penduduk asli, suku Melayu Bengkulu merupakan masyarakat yang dinamis. Kedinamisan ini ditunjukkan oleh heterogenya penduduk yang mendiami wilayah Kotamadia Bengkulu, tempat suku Melayu Bengkulu berada. Umumnya pembauran ini lebih cepat terjadi pada suku Melayu Bengkulu yang mendiami wilayah perkotaan. Mereka lebih bersifat terbuka dan mudah menerima pendatang baru untuk menjadi warga masyarakatnya. Akibat

pembauran ini tidak jarang mengalami kesulitan untuk membedakan antara suku Melayu Bengkulu dengan pendatang yang telah lama menjadi masyarakat Melayu Bengkulu.

Bahasa kolokial suku Melayu Bengkulu adalah bahasa Melayu Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu ini oleh Rahayu (1988:47) dikatakan sebagai dialek dari bahasa Muko-muko, sehingga bahasa Melayu Bengkulu memiliki banyak persamaan dengan bahasa Melayu-bahasa Melayu yang ada di Indonesia. Namun begitu kekhasan bahasa Melayu Bengkulu tetap membedakannya dari bahasa Melayu lainnya.

Bahasa Melayu Bengkulu umumnya memiliki kecenderungan yang sama dengan bahasa dari masyarakat heterogen, yaitu adanya perubahan dan perkembangan bahasa. Kedua gejala ini tidak dapat dipungkiri karena ia selalu melekat pada pemilik bahasa yang secara

kodrati memiliki sifat dinamis dan menginginkan perubahan.

Pandangan seperti di atas, tidak dapat dibendung lagi sebagai hasil dari perjalanan waktu dan perkembangan dunia yang semakin bergerak cepat. Oleh karena itu usaha-uisaha untuk melestarikan hasil budaya sangat penting dan perlu dilakukan, guna menjaga kemungkinan hilangnya jejak-jejak kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang. Dewasa ini upaya pelestarian yang bertanggungjawab adalah melalui penelitian.

Penelitian mengenai bahasa Melayu Bengkulu telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai kalangan, baik mahasiswa maupun dosen. Selama ini kajian tentang bahasa Melayu Bengkulu baru berpusat pada perumusan dan pendeskripsian tentang kaidah-kaidah bahasa, pola-pola struktur bahasa dan tatabahasa, baik secara fonologi, morfologi maupun sintaksisnya. Penelitian-penelitian ini memandang bahasa dan menganalisisnya berdasarkan hakekat bahasa itu sendiri sebagai objek yang mandiri.

Upaya untuk meneliti bahasa dalam konteks pemakaian bahasa dalam masyarakat dan sosial budaya masyarakat pemakai bahasa merupakan kajian sosiolinguistik. Penelitian bahasa dalam kajian sosiolinguistik dewasa ini telah menjadi perhatian para peneliti bahasa, guna menggali bahasa melalui pemakaian bahasa secara konteks sosial. Selain itu, bahasa dianggap lebih relevan dan signifikan apabila dilihat dari pandangan sosial (Halliday, 1992:5).

Bahasa dipandang sebagai sistem sosial, yang ada dalam hal ini bersinonim dengan kebudayaan yang mampu memberikan petunjuk yang jelas

mengenai arti bahasa sesungguhnya. Bahasa lebih dapat diamati melalui kenyataan-kenyataan yang ada dan berada di luar bahasa itu sendiri, yang dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah dimensi sosial (Halliday, 1992:5). Pada saat yang sama, bahasa dalam melahirkan interaksi verbal merupakan proses sosial, di mana ujaran-ujaran yang dipilih sesuai dengan norma-norma yang berlaku secara sosial dan dalam penganalisisannyapun konteks perilaku sosial tidak dapat dikesampingkan (Ibrahim, 1992:125).

Berdasarkan pada pandangan di atas, dapat diketahui bahwa dengan melalui penelitian bahasa yang bersifat sosial dan kultural, maka akan didapatkan sebuah realitas sosial masyarakat yang direfleksikan dengan bahasa.

Merupakan hal yang sangat menarik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan konteks pemakaian secara sosial dalam masyarakat. Banyak hal yang tidak terduga akan itulah peneliti merasa tertarik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial kemasyarakatan, dengan obyek penelitian adalah pemakaian kata makian bahasa Melayu Bengkulu

Ungkapan makian merupakan varian kebahasaan yang memberikan fakta-fakta kebahasaan yang mencerminkan realitas sosial masyarakat bahasa. Melalui ungkapan makian dapat diketahui tentang karakteristik masyarakat, misalnya apakah suatu masyarakat merupakan masyarakat dengan karakter keras, lugas, dan ekspresif atau masyarakat dengan karakter lembut dan tertutup. Realitas sosial masyarakat dapat diketahui melalui kata makian yang masing-masing

masyarakat memiliki pola atau bentuk yang berbeda.

Dalam masyarakat Melayu Bengkulu, peristiwa tutur yang mendeskripsikan adanya ungkapan makian dapat ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Namun seiring dengan perkembangan bahasa, pengujaran ungkapan makian seringkali berada dalam makna yang mengalami pergeseran. Pergeseran makna ungkapan makian tidak selalu menandakan adanya kemarahan atau emosi marah dalam diri penutur, tetapi juga merefleksikan keakraban antarmanusia. Pergeseran makna ini tidak lain dikarenakan adanya konteks-konteks yang berbeda dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda pula, sehingga terjadi pengkaburan baik makna, tujuan, ataupun kepentingan ungkapan makian tersebut.

Upaya untuk mendeskripsikan ungkapan makian yang sesuai dengan konteks yang melingkupinya, maka dipilih ungkapan makian sebagai obyek penelitian, di samping untuk mengetahui realitas sosial masyarakat melalui ungkapan makian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pertimbangan bahwa yang akan diteliti adalah tindak tutur dari suatu peristiwa komunikasi dan bukan berujud angka-angka. Hal ini sejalan pula dengan batasan yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor tentang metode kualitatif yaitu "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati" (dalam Moeleong, 1990:3).

Dengan metode kualitatif, penelitian ini mengarah pada pendeskripsian tindak tutur dalam suatu peristiwa komunikasi dalam masyarakat pemakai bahasa Melayu Bengkulu. Tidak hanya menggali yang verbal tetapi juga non-verbal, yang terkatakan dan tidak terkatakan. Dengan demikian, melalui metode ini diharapkan dapat menjelaskan dan memaparkan tentang konsep-konsep dalam hubungan antara peristiwa komunikasi yang satu dengan peristiwa komunikasi yang lain.

Adapun jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian kasus (studi kasus) dengan obyek penelitian berupa tindak tutur makian dalam lingkungan keluarga Melayu Bengkulu. Keterbatasan waktu dan dana menyebabkan penelitian ini hanya dibatasi pada dua lokasi penelitian, yaitu daerah Tengah Padang dan Bajak. Dua lokasi penelitian ini dibatasi pada lingkup empat keluarga sebagai pusat penelitian.

Subyek dari mana data dapat diperoleh merupakan sumber data (Arikunto, 1992:10) yang tidak hanya berupa manusia (informan) tetapi bisa juga berbentuk benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat keluarga dalam masyarakat Melayu.

Upaya untuk memperoleh data yang relevan dengan obyek penelitian diperlukan teknik-teknik khusus untuk menggantinya. Dalam penelitian kualitatif dengan metodologi fenomenologi sebagai landasan penelitian, dikenal dua teknik pengumpulan data yang baik dilakukan, yaitu observasi partisipan dan wawancara (Noeng Muhadjir, 1992:181).

Dalam penelitian "Ungkapan makian bahasa Melayu Bengkulu" peneliti selain menggunakan teknik

pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara bebas, juga membuat catatan lapangan yang berperan sentral dalam perekaman observasi partisipan dan wawancara bebas.

Data-data yang telah diperoleh dari sumber data di lapangan dianalisis dengan melalui tahapan yaitu analisis struktur dan analisis ekstrapolasi. Upaya untuk mengukur keabsahan data penelitian diperlukan pengujian keabsahan data, yang dalam penelitian kualitatif lebih dikenal dengan istilah kredibilitas. Dalam penelitian ini kredibilitas data penelitian dilakukan dengan menguji kepercayaan temuan. Untuk menguji kepercayaan temuan mengacu pada teknik yang diketengahkan oleh Guba (dalam Muhadjir, 1992: 153) yaitu: a) memperpanjang waktu penelitian, b) observasi lebih tekun, c) menguji secara triangulasi.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **a) Temuan Penelitian**

#### **Aspek Semantik Ungkapan Makian Melayu Bengkulu**

Menurut Abdul Chaer semantik merupakan istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai atau mempelajari makna arti dalam bahasa (1990:3).

Makna dalam bahasa tidak hanya dilihat dari struktur gramatikalnya saja, namun dilihat sebagai keutuhan dari peristiwa bahasa yang memuat konteks social dan konteks situasionalnya. Pengkajian makna dari satu peristiwa bahasa tidak hanya mendapatkan makna

yang bersifat leksikal, konseptual dan denotatif, tetapi juga makna yang memuat pesan, tanda atau arti tertentu yang bersifat asosiatif, stilistika, afektif, dan kolokatif.

Makna-makna yang bersifat asosiatif banyak terkandung di dalam ungkapan makian bahasa Melayu Bengkulu. Makna asosiatif oleh Abdul Chaer disebutkan sebagai “makna yang dimiliki oleh sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa”. Makna asosiatif lahir dari adanya nilai rasa bahasa yang didapatkan dari nilai-nilai norma dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat Melayu Bengkulu.

Tercatat 30 kata makian yang produktif digunakan dalam bahasa Melayu Bengkulu. Bentuk kata makian tersebut adalah (1) Bodoh, (2) Buyan, (3) Bengak, (4) Bengal, (5) Bandung, (6) Buju, (7) Didik, (8) Dongok, (9) Glad, (10) Gelenjit, (11) Gebeng, (12) Debok, (13) Gendek, (14) Keparat, (15) Lilo, (16) Mentik, (17) Mencantik, (18) Cerepet, (19) Klera, (20) Jobor, (21) Pilat, (22) Pantek, (23) Palak, (24) Lolak, (25) Pekak, (26) Pesek, (27) Pengkang, (28) Turik, (29) Rongak, (30) Cu'kladi.

Secara umum makna yang terkandung dalam ungkapan makian bahasa Melayu Bengkulu di atas bersifat asosiasi negatif. Namun secara konseptual atau leksikal bentuk ungkapan makian di atas mempunyai arti tertentu yang bersifat netral, belum terkandung asosiasi-asosiasi negatif. Asosiasi-asosiasi negatif tersebut muncul apabila kata makian tersebut telah menjadi tindak tutur dalam satu konteks berbahasa. Dalam konteks berbahasa asosiasi negatif itu ada, karena tercipta

dari nilai rasa bahasa yang dihubungkan dengan keadaan di luar kata makian tersebut, apabila faktor situasional dan sosial.

Ketiga puluh ungkapan makian bahasa Melayu Bengkulu dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian berdasarkan Medan maknanya, seperti berikut:

Tabel 1. Kata Makian Berdasarkan Medan Makna

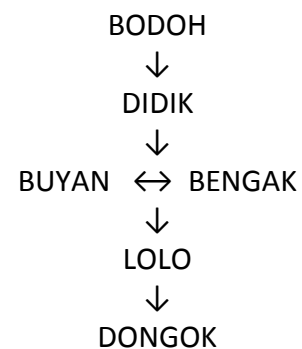
Anggota Badan	Nama Penyakit	Intelektual	Perilaku
Palak	Turik	Bodoh	Gelenjit
Lolak	Jobor	Lolo	Mentik
Debok	Klera	Buyan	Mencantik
Pesek	Bundung	Didik	Rongak
Gebeng	Pekak	Bengak	Cerepet
Pengkan g		Dongok	Bengal
Glad			Buju'
Pantek			Keparat
Pilat			Cu'kladi
Gendek			

### Kata Makian yang Berhubungan dengan Intelektual

Norma dan pandangan hidup masyarakat banyak diwarnai oleh persepsi-persepsi tertentu yang semua itu dilahirkan dan dijadikan sebagai acuan dalam memberikan pandangan terhadap dunia. Pandangan terhadap dunia yang didasarkan dari persepsi-persepsi tertentu menjadi tolok ukur dalam pemberian penilaian kehidupan manusia. Penilaian itu melahirkan perspektif terhadap permasalahan kehidupan, di mana manusia mampu memberikan batasan yang nyata terhadap sesuatu hal yang positif dan negatif.

Persepsi masyarakat umumnya, kata-kata cerdas, pintar atau pandai merupakan sesuatu yang bersifat positif. Lain halnya dengan kata-kata *bodoh*, *didik*, atau *buyan* yang mengandung nilai negatif. Nilai-nilai negatif yang lahir dari persepsi menjadikan kata-kata tersebut mengandung asosiasi negatif, yang dalam kata makian menjadi bahan baku.

Dari enam kata yang berhubungan dengan intelektual di atas dapat diurutkan tingkatannya berdasarkan asosiasi yang ditimbulkannya, yaitu:



Keterangan:

- = lebih tinggi dari  
 ↔ = sama dengan

Makna-makna ungkapan makian dalam enam kata makian yang telah diuraikan di atas masih berupa makna kata dasar. Makna dasar ini akan memiliki makna tambahan apabila berada dalam tataran konteks pemakaian. Makna tambahan yang akan muncul tersebut tidak hanya mengacu pada fakta realitas yang berada di luar makna dasar, tetapi juga dimunculkan oleh pembayangan yang dilakukan pemilik kata itu sendiri sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan.

Dalam makna keseharian enam kata makian yaitu *bodoh*, *lolo*, *didik*,

*bengak, buyan, dan dongok* mengandung satu konsep makna yang sama yaitu tidak mudah mengerjakan. Secara leksikal arti 'tidak mudah mengerjakan', ini tidak memiliki asosiasi negatif apapun, namun lain halnya bila sudah berada dalam tataran konteks pemakaian maka asosiasi negatif yang muncul akan beragam.

Asosiasi negatif yang melekat dalam kata makian *bodoh, lolo, didik, bengak, buyan, dan dongok* dalam konteks pemakaian bahasa menimbulkan ragam kemungkinan makna. *Bodoh, lolo, didik, bengak, buyan, dan dongok* tidak hanya mengandung makna 'tidak mudah mengerjakan' tetapi juga dapat mengandung makna yaitu merendahkan, menghina, melecehkan, menjatuhkan harga diri, menyindir, berkuasa.

Semua makna tambahan ini muncul dari fakta-fakta realitas yang ada dan berada di luar kata makian tersebut. Umumnya apabila dihadapkan oleh kata *bodoh, lolo, didik, bengak, buyan, dan dongok* secara kolektif orang akan memandang subjek menyandang kata tersebut sebagai orang yang sulit bergaul, tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan, tidak pandai berbicara, sulit diajak bertukar pikiran, dan lain-lain yang semuanya mengacu pada arti atau makna yang negatif.

Tentu saja semua realitas-realitas itu menjadi sesuatu yang hina, rendah, dan buruk. Makna-makna seperti inilah yang lahir dari sebuah ungkapan makian apabila telah berada dalam tataran konteks pemakaian.

#### **Kata Makian yang Berhubungan dengan Nama Penyakit**

Ungkapan makian bahasa Melayu Bengkulu tidak dapat dipisahkan dengan sesuatu yang bersifat kotor, buruk,

dihindari dan memberikan kesan negatif. Banyak sumber yang dapat memberikan inspirasi bagi seseorang untuk melahirkan kata makian. Tentu saja sumber-sumber tersebut potensial dalam menimbulkan asosiasi-asosiasi negatif.

Dalam masyarakat Melayu Bengkulu, nama-nama penyakit merupakan salah satu sumber inspirasi yang dapat melahirkan ungkapan makian. Seperti yang diketahui penyakit selalu berhubungan dengan sesuatu yang kotor, sakit, tidak enak, buruk dan menderita. Kesan-kesan negatif seperti ini yang menjadi sumber dalam pemilihan kata untuk ungkapan makian.

Pengungkapan nama-nama penyakit dalam konteks ungkapan makian mempunyai garis linier terhadap beberapa hal, diantaranya tingkatan ekonomi, tingkat kebersihan, dan tingkat status sosial. Ketiga hal di atas, memberikan pengaruh terhadap kesan yang ditimbulkan terhadap nama-nama penyakit tersebut di dalam ungkapan makian. Kesan yang ditimbulkan dari nama-nama penyakit itu tidak dapat dipisahkan dengan persepsi atau pandangan masyarakat tentang hidup dan kehidupan.

Dalam penelitian ini tercatat lima kata makian yang berhubungan dengan nama-nama penyakit, diantaranya: (1) *Turik*, (2) *Jobor*, (3) *Klera*, (4) *Bundung*, (5) *Pekak*. Kelima kata makian ini masing-masing memiliki makna dan asosiasi negatif tertentu.

Dari kata makian yang berhubungan dengan penyakit diketahui telah banyak yang mengalami penyempitan makna atau penggeseran makna. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari apresiasi masyarakat terhadap

penggunaan kata-kata makian. Sehingga sampai saat ini kata-kata tersebut telah melekat dalam persepsi masyarakat Melayu Bengkulu.

### **Kata makian yang Berhubungan dengan Anggota Badan**

Anggota badan manusia sering amejadi sumber bagi pemilihan kata dalam ungkapan makian. Ada bagian-bagian tertentu dalam organ tubuh manusia menjadi wilayah wilayah sensitif untuk diungkapkan secara vulgar dalam komunikasi. Hal ini meletakkan kedudukan anggota badan dalam ungkapan makian sebagai sesuatu yang potensial untuk diungkapkan.

Anggota badan sebagai sumber potensial ungkapan makian berlaku dalam wilayah manapun di Indonesia. Tidak hanya terjadi dalam masyarakat Melayu Bengkulu dengan bahasa Melayu Bengkulu, tetapi juga terjadi di dalam masyarakat Jawa dengan bahasa Jawanya. Walaupun ungkapan makian antara bahasa Melayu Bengkulu dengan bahasa Jawa merujuk pada bentuk referen yang sama, namun pemilihan kata atau ungkapan tidak berlaku sama antara kedua daerah tersebut.

Dalam masyarakat Melayu Bengkulu mengenal banyak ungkapan makian yang berhubungan dengan anggota badan di antaranya adalah: (1) *Palak*, (2) *Lolak*, (3) *Debok*, (4) *Pesek*, (5) *Gebeng*, (6) *Pengkang*, (7) *Glad*, (8) *Pantek*, (9) *Pilat*, (10) *Gendek*. Semua kata makian di atas ada yang menggambarkan bentuk tubuh, bentuk wajah/muka, bentuk kaki, dan menginformasikan tentang alat vital manusia.

Muatan emosi dalam kata-kata di atas menyebabkan kata-kata tersebut

dipilih oleh masyarakat Melayu Bengkulu untuk mengungkapkan kekesalan kepada objek/sasaran makian. Dalam konteks ini etika atau norma menjadi tolok ukur dalam mengungkapkan kata-kata tabu tersebut.

Semua kata makian yang berhubungan dengan anggota badan umumnya memiliki muatan makna yang kasar bahkan sangat kasar. Dari kata makian yang telah diuraikan di atas, kata makian yang berhubungan dengan alat vital manusia merupakan kata makian yang mengandung makna sangat kasar dan tabu untuk diucapkan.

Makna sangat kasar yang terkandung dalam kata makian tersebut tidak terlepas dari pandangan universal manusia tentang wilayah sensitif dari organ tubuh manusia. Karena wilayah sensitif tersebut semua kata yang melekat atau menyimboli menjadi tabu untuk diujarkan. Ketabuan ini disebabkan oleh muatan negatif yang menyertai kata tersebut.

### **Kata makian yang Berhubungan dengan Perilaku**

Pencerminan tingkah laku dalam interaksi dengan sesama manusia seringkali mengalami gesekan-gesekan yang menimbulkan ketidaksesuaian antarmanusia. Tingkah laku sebagai pola laku yang dapat dilihat oleh panca indera manusia dapat menjadi tolok ukur dalam pemberian nilai etika atau norma manusia. Tingkah laku-tingkah laku yang tidak sesuai dengan etika dan moral dalam budaya masyarakat seringkali ditentang dan ditolak. Sikap yang menunjukkan pertentangan atau penolakan diwujudkan salah satunya melalui kata makian.

Dalam bahasa Melayu Bengkulu kata-kata makian yang berhubungan dengan perilaku adalah (1) *Gelenjit*, (2) *Mentik*, (3) *Mencantik*, (4) *Rongak*, (5) *Cerepet*, (6) *Bengal*, (7) *Buju'*, (8) *Keparat*, (9) *Cu'kladi*. Semua kata makian di atas menginformasikan tingkah laku yang ditentang atau ditolak dalam masyarakat Melayu Bengkulu.

### Aspek Sosial Ungkapan Makian Melayu Bengkulu

Dalam penganalisisan data penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur, maka perlu diuraikan konteks sosial yang menjadi unsur pembentuk makna dalam tindak tutur tersebut. Karena konteks sosial ini memberikan pengaruh terhadap hasil penganalisisan dari suatu data tindak tutur, sehingga perlu memperhitungkan pengaruh-pengaruh dari konteks sosial ini pada bentuk ujaran yang akan dianalisa.

Konteks sosial yang dimaksud dalam penelitian ini selain merujuk pada unsur-unsur yang disampaikan oleh Suwito (1983:3) yaitu status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan kekerabatan, juga mengacu pada pendapat Soenjono Pardjowidjojo tentang konteks sosial dalam suatu peristiwa tindak tutur yang diistilahkan dengan komponen tutur. Komponen tutur yang dimaksud oleh Soenjono Pardjowidjojo meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pribadi si penutur atau orang pertama (O1)
2. Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara (O2)
3. Kehadiran orang ketiga (O3)

4. Maksud atau kehendak penutur.
5. Warna emosi si penutur
6. Nada suasana bicara
7. Pokok pembicaraan
8. Urutan bicara
9. Bentuk wacana
10. Sarana tutur
11. Adegan tutur
12. Lingkungan tutur
13. Norma kebahasaan lainnya (1985:80).

Berdasarkan pada acuan di atas, maka empat belas konteks yang muncul dalam penelitian ini dapat diuraikan di bawah ini.

#### 1). Hubungan O1–O2

Hubungan yang terbentuk antara O1 dengan O2 dalam peristiwa tindak tutur sangat mempengaruhi ujaran tutur yang diujarkan. Dalam penelitian ini tidak semua komponen tutur yang telah diuraikan di atas selalu hadir dalam setiap tuturan, komponen-komponen tutur yang muncul, yaitu hubungan O1–O2 dalam penelitian ini merujuk pada komponen tutur yang ditawarkan oleh Soenjono Pardjowidjojo, yaitu pribadi si penutur atau orang pertama (O1) dan anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara (O2).

Hubungan antara O1–O2 dapat beragam bentuknya, namun masing-masing bentuk hubungan tidak selalu berada dalam konteks tutur, sehingga bentuk hubungan yang satu dengan bentuk hubungan yang lain bisa saling berkaitan.

Empat belas konteks yang terdapat dalam penelitian ini dapat diinventarisasi menjadi lima bentuk hubungan yang terbentuk antarpartisipan, yaitu:



1. Enam konteks makian dengan bentuk hubungan antarpartisipannya adalah ibu-anak.
2. Dua konteks makian dengan bentuk hubungan antarpartisipannya adalah nenek-cucu.
3. Dua konteks makian dengan bentuk hubungan antarpartisipannya adalah kakak-adik
4. Tiga konteks makian dengan bentuk hubungan antarpartisipannya adalah antarteman
5. Satu konteks makian dengan bentuk hubungan antarpastisipannya adalah antarsepupu.

Empat belas konteks makian yang telah diuraikan ke dalam lima bentuk hubungan antarpartisipan dapat digolongkan menjadi tiga jenis hubungan yang terbentuk antarpartisipan, yaitu hubungan kekerabatan, hubungan superior-inferior, dan ketenggangan sosial. Jenis bentuk hubungan ini menjadi pertimbangan dalam pengujaran kata makian Melayu Bengkulu.

#### 2). Warna Emosi si Penutur

Emosi merupakan perasaan yang dialami oleh setiap makhluk hidup. Dalam keadaan apapun emosi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Gejala emosi yang dirasakan seseorang dapat diketahui melalui ekspresi verbal maupun nonverbal. Ekspresi muka, gejala ketubuhan yang terlihat, gesture, mimik, dan perubahan fisik tubuh merupakan isyarat nonverbal yang merefleksikan emosi seseorang. Sedangkan pengucapan kata-kata emosi merupakan ekspresi emosi secara verbal yang diujarkan oleh seseorang (Suprpti, dkk. 1992:97).

Kata-kata makian sebagai ekspresi verbal emosi marah umumnya

dilontarkan secara sadar oleh penutur. Kata-kata tersebut dimunculkan melalui alat ujar manusia. Namun pemunculan kata-kata tersebut tidak terjadi secara alamiah sehingga tidak semua orang dapat menghadirkan kata-kata makian dalam pengekspresian emosinya. Faktor kelaziman atau kebiasaan yang merupakan budaya hidup seseorang dapat berpengaruh terhadap muncul-tidaknya ungkapan makian dalam ekspresi marah, serta bentuk ekspresi marah yang biasanya ditampilkan juga turut mempengaruhi terhadap pemunculan ungkapan makian. Sehingga pengekspresian marah melalui ungkapan makian dapat terjadi karena telah terpola secara kultural dalam masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari ragamnya pengekspresian marah yang ditampilkan.

Emosi marah umumnya selalu menyertai pengujaran kata makian dalam peristiwa tutur. Pemunculan emosi tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Tercatat beberapa faktor yang melatarbelakangi pemunculan ungkapan makian dengan warna emosi yang menjadi ekspresi marah si penutur, yaitu kecemasan dan kekesalan.

#### 3). Adegan Tutur

Adegan tutur yang dimaksud adalah adegan peristiwa pertuturan sehingga mempengaruhi bentuk-bentuk ujaran yang dihasilkan. Beberapa istilah yang terdapat dalam adegan tutur, yaitu tempat, waktu, dan peristiwa tutur. (Soepomo dalam Dharjowidjojo, 1985: 97).

Tempat merupakan lokasi di mana percakapan berlangsung. Hal ini dapat berpengaruh pada pemilihan alternatif cara berbahasa. Dalam penelitian ini semua lokasi tempat peristiwa tuturan

makian berlangsung dalam lingkungan rumah. Adanya rumah sebagai lokasi berlangsungnya peristiwa tuturan memberikan pengaruh terhadap pemunculan ungkapan makian. Hal ini disebabkan karena keleluasaan penutur untuk mengekspresikan perasaan emosinya dalam berinteraksi dengan penutur lainnya. Adanya kebebasan pengekspresian perasaan ini memberikan peluang untuk diungkapkannya kata makian dalam peristiwa tutur.

Waktu dalam adegan tutur adalah saat ketika peristiwa tuturan berlangsung baik pagi, siang, sore atau malam yang memberikan pertimbangan terhadap pemilihan alternatif berbahasa. Unsur waktu dalam konteks peristiwa makian ini memberikan pengaruh yang besar terhadap diujarkannya atau tidak kata makian, sejauh hal-hal lain yang telah dipaparkan di atas dapat dikontrol.

Namun di sisi lain, peristiwa tutur dalam adegan tutur memberikan pengaruh terhadap pertimbangan diujarkannya kata makian dalam interaksi penutur dengan penutur lainnya. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah peristiwa saat proses penuturan berlangsung, yang dipengaruhi oleh pokok pembicaraan dan adanya unsur supsegmental, khususnya intonasi kalimat.

Dengan demikian, proses peristiwa tuturan yang di dalamnya memuat tahapan-tahapan tuturan memberikan konsekuensi terhadap diujarkannya kata makian dalam saat berlangsungnya komunikasi antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Reaksi yang ditampilkan berupa kalimat jawaban, aksi diam, intonasi kalimat, tekanan suara atau kalimat penguatan

merupakan proses peristiwa tuturan yang dapat menjadi pertimbangan terhadap pemunculan ungkapan makian.

### Simpulan

Dari hasil penelitian terhadap *Ungkapan Makian Melayu Bengkulu*, peneliti dapat menyimpulkan:

Ungkapan makian Melayu Bengkulu pada dasarnya memiliki fungsi yang sama seperti ungkapan makian bahasa lainnya, yaitu sebagai pelepasan emosi marah. Kata-kata yang melingkupi ungkapan makian secara kontekstual berada dalam tataran makna negatif berdasarkan konvensi bersama, sedangkan secara tekstual kata-kata tersebut tetap berada dalam muatan makna yang netral. Karena ungkapan makian selalu berada dalam muatan makna negatif, maka sumber kosakata makian berasal dari sumber-sumber yang sensitif.

Berdasarkan medan makna, ungkapan makian Melayu Bengkulu digolongkan menjadi empat, yaitu (1) golongan anggota badan, (2) golongan intelektual, (3) golongan penyakit, (4) golongan perilaku. Secara kontekstual makna-makna yang terkandung dalam kata makian telah mengalami perubahan makna. Makna-makna tersebut telah melekat dalam persepsi dan pandangan masyarakat Melayu Bengkulu, sehingga walaupun secara tekstual berada dalam muatan makna yang netral, namun apabila telah berada dalam tataran kontekstual dipandang mengandung muatan makna negatif.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pengujian ungkapan makian Melayu Bengkulu secara konteks sosial, yaitu (1) adanya hubungan O1–O2 yang di dalamnya

memuat hubungan kekerabatan, hubungan superior-inferior, dan ketenggangan sosial, (2) warna emosi si penutur, yang di dalamnya memuat pengekspresian kekesalan dan kecemasan, (3) adegan tutur, yang di dalamnya memuat tempat, waktu, dan peristiwa tutur.

### Saran

Keleluasaan cakupan factor sosial menyebabkan penelitian ini belum sempurna, banyak hal yang belum tergalikan dalam penelitian ini seperti faktor usia, jenis kelamin, tingkat sosial, pendidikan, dan ekonomi yang dapat memberikan informasi penting terhadap penelitian sosiolinguistik.

Peneliti berhadapan melalui tulisan ini sederhana ini dapat menggugah peneliti-peneliti lain yang berkompeten dalam bidang sosiolinguistik untuk mengadakan penelitian yang lebih baik

### Daftar Pustaka

- Aminudin. 1988. Semantik: **Pengantar Studi tentang Makna**. Bandung: Sinar Baru.
- Aminudin. 1990. **Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra**. Malang: YA3
- Arikunto, Suharsimi. 1992. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bapeda Propinsi Bengkulu. 1984. **Monografi Propinsi Bengkulu**. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1990. **Pengantar Studi tentang Makna**. Jakarta: Raneka Cipta.
- Crystal, David. 1985. **Cambridge Ensiklopedi of Language**. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Dardjowidjojo, Soerjono (Ed). 1985. **Perkembangan Linguistik di Indonesia**. Jakarta: CV. Rajawali.
- Depdikbud. 1982. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Halliday, M.A.K. dan Rugaiya Hasan. 1992. **Bahasa, Konteks dan Teks; Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. **Kajian Tindak Tutur**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 1986. **Metode-metode Penelitian Masyarakat**. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. **Prinsip-prinsip Pragmatik**. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Hasan Hamid. 1993. **Analisis Wacana Pragmatik**. Bandung: Angkasa Bandung.
- Moeleong, Ixey. J. 1990. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohadjir, Noeng. 1992. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Nababan, P.W.J. 1984. **Sosiolinguistik: Suatu Pengantar**. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1987. **Ilmu Pragmatik. (Teori dan Penerapannya)**. Jakarta: P2LPTK.
- Purwo, Bambang Kaswanti (peny). 1992. **Bahasa Budaya**. Jakarta: Kanisius.
- Rahayu, Ngudining. 1988. **Penerapan Leksikostatistik dan Glotokronologi terhadap Lima Bahasa Daerah di Propinsi Bengkulu**. FKIP UNIB.
- Schlegel, Stuart.A. 1977. **Grounded Research di Ilmu-ilmu Sosial**. Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial.
- Sibarani, Robert.M.S. 1992. **Hakikat Bahasa**. Bandung: Citra Aditya bakti.
- Soemardjan, Selo. Dkk. Tanpa Tahun. **Metode Sastra**. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumarlin, William J. 1988. **Ilmu bahasa Lapangan**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suwito. 1983. **Pengantar Sosiolinguistik**. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Suwito. 1983. **Sosiolinguistik Teori dan Problema**. Surakarta: Henary Offset Solo.